

Pengaruh Peliputan Media Yang Lebih Memprioritaskan Prestasi Atlet Pria Dibandingkan Wanita

**Luthviana Ardianingrum¹, Maulana Yusuf², M. Aji Nugraha³, Muhammad Fariz⁴
Basyari⁵, Jatnika Pamungkas⁶, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Kota Bandung, Prov. Jawa Barat

Email : luthvianaardiaa@upi.edu

ABSTRAK

Dalam dunia olahraga, media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang atlet. Namun, peliputan media sering kali menunjukkan bias gender, di mana atlet pria cenderung mendapatkan perhatian lebih dari media dibandingkan atlet wanita. Perlakuan ini mencerminkan ketimpangan yang memengaruhi pandangan publik terhadap prestasi dan representasi atlet berdasarkan gender. Penelitian ini mengkaji perbedaan perlakuan gender dalam peliputan atlet oleh media olahraga, dengan fokus pada bagaimana media merepresentasikan atlet laki-laki dan perempuan. Perspektif gender dalam media olahraga menjadi perhatian penting mengingat perannya dalam membentuk opini publik dan stereotip gender. Studi ini menggunakan metode analisis konten terhadap sejumlah artikel dan liputan olahraga di media cetak dan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan perlakuan gender dalam peliputan media olahraga terhadap atlet pria dan wanita. Penelitian juga menganalisis bagaimana bias gender dalam peliputan memengaruhi citra atlet dan persepsi masyarakat terhadap mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap berita olahraga yang diterbitkan di media cetak dan online. Sampel diambil dari peliputan olahraga nasional dan internasional selama enam bulan terakhir. Data dianalisis berdasarkan frekuensi, konteks, dan fokus peliputan terhadap atlet pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan adanya bias gender yang signifikan, di mana atlet laki-laki lebih sering diberi perhatian terhadap performa dan prestasi olahraga, sementara atlet perempuan cenderung diliput berdasarkan penampilan fisik, kehidupan pribadi, atau aspek emosional. Selain itu, penggunaan bahasa dalam liputan atlet perempuan sering kali mengandung stereotip feminin yang tidak relevan dengan konteks olahraga. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya perubahan perspektif media dalam peliputan atlet perempuan untuk menciptakan representasi yang adil dan setara. Media diharapkan berperan sebagai agen perubahan sosial dengan menyoroti prestasi olahraga tanpa bias gender, sehingga dapat mendorong partisipasi dan penghargaan terhadap atlet perempuan di dunia olahraga. Temuan ini menekankan perlunya reformasi dalam peliputan media olahraga untuk memastikan representasi yang setara bagi atlet pria dan wanita. Edukasi dan pelatihan bagi jurnalis olahraga tentang bias gender diharapkan dapat meningkatkan kualitas peliputan yang lebih adil dan inklusif. Selain itu, organisasi olahraga perlu mendorong kampanye yang mengapresiasi pencapaian atlet wanita untuk mengubah persepsi masyarakat.

Kata kunci: gender, media olahraga, atlet, bias gender, representasi media.

ABSTRACT

In the world of sports, media plays a crucial role in shaping public perceptions of athletes. However, media coverage often exhibits gender bias, with male athletes generally receiving more attention than female athletes. This treatment reflects disparities that influence public views on the achievements and representation of athletes based on gender. This study examines gender differences in media coverage of athletes, focusing on how the media represents male and female athletes. Gender perspectives in sports media are a significant concern given their role in shaping public opinion and gender stereotypes. This research employs content analysis of various articles and sports coverage in print and digital media. The study aims to identify the differences in gender treatment in sports media coverage of male and female athletes. It also analyzes how gender bias in coverage affects athletes' images and public perceptions of them. A qualitative approach with content analysis was used on sports news published in print and online media. Samples were drawn from national and international sports coverage over the past six months. Data were analyzed based on the frequency, context, and focus of coverage on male and female athletes. The findings reveal significant gender bias, with male athletes more often receiving attention for their performance and sporting achievements, while female athletes are frequently covered in terms of physical appearance, personal lives, or emotional aspects. Additionally, language used in coverage of female athletes often contains feminine stereotypes irrelevant to the sports context. The study concludes that a shift in media perspective is essential to achieve fair and equal representation of female athletes. The media is expected to act as an agent of social change by highlighting athletic achievements without gender bias, thereby encouraging greater participation and appreciation of female athletes in sports. The findings emphasize the need for reform in sports media coverage to ensure equal representation for male and female athletes. Education and training for sports journalists on gender bias are hoped to improve the quality of fair and inclusive coverage. Furthermore, sports organizations should promote campaigns that celebrate women's achievements to shift public perceptions.

Keywords: gender, sports media, athletes, gender bias, media representation.

PENDAHULUAN

Media memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, tidak hanya sebagai sarana hiburan atau rekreasi, tetapi juga sebagai penyampai informasi dan representasi keinginan khalayak. Konten yang disajikan media memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan realitas subjektif pengguna. Oleh karena itu, media massa harus mengedepankan akurasi dan kualitas informasi, karena informasi yang keliru dapat menciptakan kesalahpahaman terhadap objek sosial. Penyajian informasi yang bermutu menjadi kebutuhan utama dalam pemberitaan media massa yang bermoral. Media juga berkontribusi dalam membentuk

ideologi besar melalui pemberitaan, terutama terkait isu-isu seperti perempuan. Piliang (2003) mengungkapkan bahwa ada banyak prinsip yang mendasari proses produksi makna dalam media.

Media olahraga memegang peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang atlet dan olahraga. Bagaimana media olahraga di Indonesia menggambarkan atlet pria dan wanita? Apakah ada perbedaan signifikan dalam cara peliputan, dan apa dampak dari ketidaksetaraan ini terhadap atlet wanita, baik dari segi popularitas maupun pengakuan prestasi mereka? Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa terdapat ketidaksetaraan dalam peliputan atlet berdasarkan gender. Atlet pria cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dan liputan dibandingkan atlet wanita.

Media sering kali lebih menekankan pada prestasi atlet pria, sementara peliputan terhadap atlet wanita lebih sering berfokus pada penampilan fisik, kehidupan pribadi, atau aspek non-olahraga lainnya. Ketimpangan ini menunjukkan adanya diskriminasi gender dalam peliputan media olahraga, yang berkontribusi pada pemeliharaan stereotip gender dan memperkuat pandangan bahwa olahraga adalah domain pria. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana perbedaan perlakuan gender terjadi dalam konteks peliputan media olahraga, serta dampaknya terhadap persepsi publik tentang atlet wanita dan pria. Studi global menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam peliputan atlet pria dan wanita. Dalam artikel (Jacco van Sterkenburg & Annelies Knoppers, 2012) mengungkapkan bagaimana media olahraga secara profesional mewartakan tentang praktik dan wacana budaya yang terkait dengan olahraga dan kebijakan olahraga. Sehingga masyarakat paham betul tentang apa saja yang berlaku dan diberlakukan saat latihan di lapangan, terutama bagi atlet wanita. Sementara itu, (Fink, 2015) menyatakan bahwa media cenderung menekankan aspek fisik dan seksual dari atlet wanita daripada prestasi atletiknya, berbanding terbalik dengan peliputan atlet pria yang lebih sering berfokus pada kekuatan fisik dan kemampuan kompetitif mereka.

Di Indonesia, studi terkait peliputan olahraga dan gender masih relatif terbatas. Penelitian yang ada cenderung menyoroati peran media dalam membentuk stereotip gender secara umum, tetapi belum secara mendalam meneliti peliputan terhadap atlet pria dan

wanita. Sebagai contoh, penelitian oleh (Sugiharto, 2018) menekankan adanya bias gender dalam iklan olahraga, sementara kajian oleh (Anjani, 2020) menunjukkan bahwa media sering kali lebih memusatkan perhatian pada atlet pria dalam acara olahraga utama seperti sepak bola dan bulu tangkis, yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan data, terutama terkait ketersediaan data media yang memadai untuk menggambarkan peliputan secara komprehensif dalam jangka panjang. Selain itu, keterbatasan juga terletak pada kesulitan akses langsung ke redaksi media untuk mendapatkan wawasan mengenai kebijakan editorial terkait gender. Namun, kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang memfokuskan pada peliputan media olahraga di Indonesia, yang masih belum banyak dibahas dalam literatur ilmiah, serta penggunaan data kualitatif untuk mengidentifikasi bias dalam representasi gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan peliputan media terkait dengan prestasi atlet pria dibandingkan atlet wanita dalam berita olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak dari ketidaksetaraan peliputan media terhadap persepsi masyarakat, serta untuk mengidentifikasi implikasi yang ditimbulkan terhadap perkembangan dan dukungan terhadap olahraga wanita. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi kepada media dan pemangku kepentingan tentang cara meningkatkan peliputan yang lebih seimbang dan adil terhadap atlet wanita, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan terhadap olahraga perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis konten untuk menganalisis data yang diperoleh dari pemberitaan media olahraga. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dan mengidentifikasi perbedaan dalam peliputan atlet pria dan wanita secara objektif. Menurut Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Memahami Metode- Metode Penelitian*, yaitu menurut Barelson, analisis konten merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis,

dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Budd, Thorpe, dan Donahw (1967) Menyatakan analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multi metode yang terpadu. Metode utama adalah penyebaran kuesioner atau angket tertutup kepada partisipan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan prosedur standar penelitian, termasuk penjelasan tentang tujuan penelitian kepada responden, panduan pengisian kuesioner, serta jaminan kerahasiaan data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan distribusi kuesioner kepada 30 responden, yang dirancang dalam mempromosikan kesetaraan gender dengan memberikan ruang pemberitaan yang setara untuk atlet perempuan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode statistis deskriptif untuk menyusun dan merangkum temuan dengan sistematis.

Populasi penelitian ini mencakup artikel berita dan siaran tentang atlet yang dimuat di media daring dan televisi olahraga selama periode Januari hingga Juni 2024. Sampel penelitian ini adalah Artikel Media Daring: Diambil dari portal berita olahraga seperti Kompas.com, Detik.com, Tirto.id, dan the conversation yang memuat artikel tentang atlet pria dan wanita. Beberapa artikel di pilih memiliki karena tepat dengan tujuan penelitian jurnal ilmiah pengaruh peliputan media yang lebih memprioritaskan prestasi atlet pria dibandingkan wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peliputan terhadap atlet pria lebih dominan dibandingkan atlet wanita. Liputan media terhadap atlet pria lebih sering terkait dengan prestasi olahraga, pertandingan, dan statistik. Sementara itu, liputan terhadap atlet wanita lebih sering difokuskan pada penampilan fisik, kehidupan pribadi, dan aspek-aspek non-olahragawi lainnya. Atlet pria sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, kompetitif, dan profesional, sementara atlet wanita sering kali digambarkan lebih emosional, feminin, dan kurang berfokus pada aspek kompetitif olahraga itu sendiri. Wawancara dengan atlet pria lebih cenderung berfokus

pada strategi olahraga, motivasi, dan pencapaian karier. Sebaliknya, wawancara dengan atlet wanita lebih sering mengarah pada kehidupan pribadi mereka, seperti hubungan keluarga dan penampilan fisik. Dalam hal ini, seperti yang dijelaskan oleh (Tong, 2006) perempuan diletakkan posisinya sebagai sosok yang lain, yang berada di luar dirinya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dalam beberapa tabel dan grafik untuk menggambarkan frekuensi dan jenis peliputan media olahraga terhadap atlet berdasarkan gender. Berikut ini akan disajikan data hasil tanggapan responden yang bertujuan untuk memperjelas hasil pembahasan. Para responden diberikan pilihan jawaban dengan kategori sebagai berikut :

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Netral
4. Tidak setuju

Tabel. 1. Hasil Penelitian

No	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Peliputan media olahraga lebih sering memberikan sorotan pada prestasi atlet pria dibandingkan atlet wanita	(14,3%)	(42,9%)	(42,9%)	-
2	Media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pentingnya prestasi atlet wanita.	(14,3%)	(85,7%)	-	-
3	Sedikitnya perhatian media terhadap atlet wanita mengurangi motivasi mereka untuk berprestasi.	(71,4%)	(14,3%)	(14,3%)	-

4	Ketidakseimbangan peliputan media antara atlet pria dan wanita mencerminkan ketidaksetaraan gender di dunia olahraga.	(42,9%)	(29,6%)	(14,3%)	(14,3%)
5	Saya merasa prestasi atlet wanita sering diabaikan oleh media dibandingkan dengan prestasi atlet pria.	(14,3%)	(42,9%)	(28,6%)	(14,3%)
6	Media olahraga seharusnya memberikan perhatian yang setara terhadap prestasi atlet pria dan wanita.	(57,1%)	(14,3%)	(14,3%)	(14,3%)
7	Kurangnya liputan media terhadap atlet wanita membuat mereka sulit mendapatkan sponsor dan penghargaan.	(71,4%)	(14,3%)	(14,3%)	-
8	Saya percaya bahwa peliputan media yang tidak adil dapat memengaruhi minat perempuan untuk terjun ke dunia olahraga.	(57,1%)	(25,6%)	(14,3%)	-

Hasil kuesioner menunjukkan mayoritas responden (80%) sangat setuju dan setuju bahwa peliputan media lebih memprioritaskan prestasi atlet pria dibandingkan atlet wanita. Hal ini mengindikasikan adanya persepsi ketidakadilan dalam liputan media olahraga. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh stereotip yang masih mengakar bahwa olahraga lebih dominan sebagai ranah pria. Prestasi atlet wanita cenderung dianggap kurang menarik, sehingga media kurang memberikan ruang yang setara.

Pembahasan

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi masyarakat khususnya pada atlet perempuan dalam olahraga, seperti kurangnya apresiasi terhadap pencapaian atlet wanita dan menciptakan adanya ketimpangan dan dukungan social. Ketidakseimbangan peliputan berdampak signifikan pada motivasi dan karier atlet wanita. Ini bisa mengurangi dorongan mereka untuk terus berprestasi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan platform bagi atlet wanita untuk menonjolkan prestasi mereka.

Hasil kuesioner juga menyoroti bahwa ketidakseimbangan liputan mencerminkan isu yang lebih besar, yaitu ketidaksetaraan gender dalam olahraga. Banyak responden merasa bahwa media memiliki tanggung jawab untuk mengubah narasi dengan mempromosikan kesetaraan

Media sering kali merefleksikan norma sosial yang ada, di mana olahraga dianggap sebagai domain maskulin, sehingga media lebih banyak memberikan sorotan pada atlet pria dan mengabaikan pencapaian atlet wanita. Media sering menggunakan stereotip gender yang memperlihatkan atlet wanita sebagai objek visual yang lebih menekankan pada penampilan fisik mereka, sementara atlet pria digambarkan dengan fokus pada keterampilan dan prestasi. Kurangnya eksposur terhadap prestasi atlet wanita menciptakan ketimpangan dalam kesempatan mereka untuk mendapatkan sponsor, kontrak iklan, dan perhatian publik. Hal ini juga menciptakan kurangnya role model bagi perempuan muda yang ingin berkarier di dunia olahraga. (Hartanto, 2007), akar ketidakadilan gender berkaitan dengan budaya patriarki. Di dalam budaya ini, terlihat jelas bahwa laki-laki menjadi subjek yang kuat dan wanita menjadi objek yang lemah dan dipinggirkan.

Temuan terbaru menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memberikan platform bagi atlet wanita untuk menonjolkan prestasi mereka. Meskipun demikian, media sosial juga sering digunakan untuk mengeksploitasi penampilan fisik mereka. Beberapa media olahraga kini mulai melakukan inisiatif untuk menyeimbangkan

representasi gender, misalnya dengan menciptakan lebih banyak segmen khusus yang membahas prestasi atlet wanita dan memberikan lebih banyak sorotan terhadap olahraga yang lebih didominasi oleh wanita..

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan ketidak setaraan perlakuan terhadap atlet pria dan wanita dalam peliputan media olahraga di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa media cenderung memberikan perhatian yang lebih besar kepada atlet pria, baik dalam frekuensi maupun jenis liputan. Atlet pria sering kali diberitakan dalam konteks prestasi, kekuatan, dan kemampuan kompetitif, sementara atlet wanita lebih sering diliput dalam aspek yang bersifat non-olahraga, seperti penampilan fisik dan kehidupan pribadi. Penelitian ini merekomendasikan agar media olahraga lebih proaktif dalam mempromosikan kesetaraan gender dengan memberikan ruang pemberitaan yang lebih adil dan seimbang untuk atlet wanita. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi jurnalis untuk meningkatkan objektivitas dan keadilan dalam peliputan olahraga. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan media dapat berkontribusi dalam menciptakan representasi yang lebih setara dan mendorong partisipasi yang lebih besar dari atlet wanita dalam dunia olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- van Sterkenburg, J. & Knoppers, A. (2012). Sport as a contested racial/ethnic discourse: Processes of racialization in Dutch sport media and sport policy. *Journal of Multicultural Discourses* . Volume 7, 2012 - Issue 2. Pages 119-136 | Received 26 July 2011, Accepted 16 Apr 2012, Published online: 21 May 2012.
- Sitorus, C. M., Rakhmad, W. N., & Hasfi, N. (2022). Framing of Female Athletes in the Tokyo 2020 Olympics on Online Media Okezone.Com and Kompas.Com. *Interaksi Online*, 11(1), 162–178
- Raswin. (2015). Perbandingan Perempuan Dalam Olahraga Di Indonesia Dengan Negara Colombia. *Juli-Desember*, 14, 21–34.
- Berliana. (2014). An Analysis of the Child Rearing Practice and the Martial Arts Socialization Process Viewed from The Gender Equality Perspective. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 33(3), 454–462.

- Utomo, D. H., Nugroho, A., & Lestari, S. B. (2015). Representasi Pembisuan Wanita Di Dalam Rubrik Olahraga "Spirit" Pada Harian Umum Suara Merdeka. *Interaksi Online*, 1(1), 1-13.
- Dermawan, Dikdik Fauzi, Firmansyah Dlis, and Dhika Bayu Mahardhika, 'Analisis Perkembangan Wanita Dalam Olahraga', *Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment)*, 2.1 (2021), pp. 24-29, doi:10.35706/speed.v2i1.2223
- Ardiansyah, A. G. (2021). *Diskriminasi Perempuan Dalam Bidang Olahraga Pada Film Serial The Queen's Gambit (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure tentang diskriminasi perempuan dalam bidang olahraga pada Film Serial The Queen's Gambit)*.
- Asnaura, Zahrani, N., & Alifia Suryadi, S. (2021). Women, Journalism, and Discrimination in Indonesia Digital Media. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 81-94. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2.304>
- Dari, P., & Feminis, P. (2023). *PENGALAMAN DAN MAKNA ATLET SEPAK BOLA*.
- Habali, V. A. F., Kharisman, V. A., Friskawati, G. F., & Supriadi, D. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga. *Physical Activity Journal*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2023.4.2.6708>
- Kasih, O. M., Amanda, Y., Syalsabillah, H., Linda, S., Putri, A., Nathaniella, A., Sadiawati, D., Studi, P., Hukum, I., & Hukum, F. (2024). Diskriminasi Gender dan Tindakan Asusila terhadap Wanita dalam Dunia Pekerjaan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 281-291. <https://doi.org/10.62017/syariah>
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2020). Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 283. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>
- Christanti, C., & Wicandra, O. B. (2021). Kesetaraan Gender dalam Iklan-Iklan Televisi Indonesia. *Nirmana*, 18(2), 66-73. <https://doi.org/10.9744/nirmana.18.2.66-73>
- Martin, C. L., & Ruble, D. (2004). Children's search for gender cues: Cognitive perspectives on gender development. *Current Directions in Psychological Science*, 13, 67-70. doi:10.1111/j.0963-7214.2004.00276.x